

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SISTEM FULL DAY SCHOOL DAN PENDIDIKAN TERPADU
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep)

¹Iwan Kuswandi

iwankus@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract

The number of crimes that occur among teenagers is evidence of the low character possessed by them. It seems unwise to only blame it because of the impact of globalization. As a nation that has a history of civilization like other eastern nations. Character is something that should get attention. Of course the role of education is highly expected on this issue. Lately, a solution that is considered to be a bit capable of solving the thorny problem above, is through a full day school system and integrated education. In this paper, we will examine character education through a full day school system and integrated education at Al-Hidayah Sumenep Integrated Islamic Elementary School, with a focus on how to implement character education at Al-Hidayah Pangarangan Sumenep Integrated Islamic Elementary School? And what is the character education model through a full day school system and integrated education at the Al-Hidayah Pangarangan Sumenep Integrated Islamic Elementary School? The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques used in this study are: (a) Observation, (b) Interview, (c) Documentation Study. By using qualitative analysis. The results of this study found that the implementation of character education at Al-Hidayah Pangarangan Sumenep Integrated Islamic Elementary School used a full day school system and integrated education. Education starts at 07.00 WIB, starting with memorizing the Qur'an in the first hour. Teaching and learning activities end at 15.30 WIB, in which it is obligatory to attend the Dhuhr and Asr prayers. Meanwhile, the character education model is through a full day school system and integrated education at the Al-Hidayah Pangarangan Sumenep Integrated Islamic Elementary School. In accordance with the results of the study that the character education provided stems from the values of the Koran, education and character building,

¹ STKIP PGRI Sumenep

not only carried out while at school, but teachers also actively visit the homes of each of their students.

Keywords: *Fullday System and Integrated Education*

Abstrak

Tingginya angka kriminalitas di kalangan remaja, merupakan bukti bahwa rendahnya karakter yang dimiliki oleh mereka. Tidak bijak nampaknya, jika hanya menyalahkan itu terjadi karena dampak dari globalisasi. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah peradaban sebagaimana bangsa timur lainnya. Karakter merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian. Tentu peran pendidikan yang sangat diharapkan atas persoalan ini. Akhir-akhir ini, solusi yang dianggap sedikit mampu mengurai persoalan pelik di atas, melalui system full day school dan pendidikan terpadu. Dalam tulisan ini akan mengkaji tentang pendidikan karakter melalui system full day school dan pendidikan terpadu di SD Islam Terpadu Al-Hidayah Sumenep, dengan fokus bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep? Serta bagaimana model pendidikan karakter melalui sistem full day school dan pendidikan terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep?. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Observasi, (b) Wawancara, (c) Studi Dokumentasi. Dengan menggunakan analisa kualitatif. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep dengan menggunakan sistem full day school dan pendidikan terpadu. Pendidikan dimulai dari jam 07.00 WIB, diawali dengan menghafal al-Qur'an pada jam pertama. Kegiatan belajar mengajar berakhir sampai jam 15.30 WIB, yang di dalamnya diwajibkan mengikuti shalat Jama'ah Dhuhur dan Ashar. Sedangkan model pendidikan karakter melalui sistem full day school dan pendidikan terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter yang diberikan bermuara dari nilai-nilai al-Qur'an, pendidikan dan pembinaan karakter, tidak hanya dilakukan selama di sekolah, namun para guru juga aktif berkunjung ke rumah dari setiap anak didiknya.

Kata Kunci: Sistem Fullday dan Pendidikan Terpadu

PENDAHULUAN

Negara dianggap berhasil dan maju, salah satu indikatornya adalah seberapa banyak negara tersebut memiliki Sumber Daya Manusia bermutu, hal itu bisa dicapai dengan proses pendidikan yang bermutu pula. Kesuksesan suatu generasi bangsa ditentukan oleh pendidikan di bangsa tersebut. Dengan demikian, ketersediaan pendidikan akan menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi dan karakter personal yang terpuji. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang berakhlak mulia (berkarakter baik), akan selalu memperhatikan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan.²

Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Guru menjadi inspirasi dan motivasi yang selalu diteladani oleh para muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat berpengaruh pada anak didiknya, baik dari segi ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi murid-muridnya. Pendidikan karakter harus ditempatkan pada posisi yang strategis dalam pembentukan kepribadian murid. Dengan demikian, guru berkewajiban mendidik bukan sekadar mengajar. Sebagaimana tugas utama pendidik, guru berkewajiban untuk mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif, baik di kelas maupun di luar lingkungan sekolah.³

Membangun bangsa dan mencetak karakter, adalah dua hal utama yang perlu dilakukan Indonesia sebagai suatu bangsa. Keduanya harus

² Damiyanti Zuhdi, dkk. *Model Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: CV.Multi Presindo, 2012),1

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,(Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 71-72

dilakukan secara bersamaan. Tentu sudah banyak upaya dan daya dilakukan, pembentukan karakter generasi bangsa belum dibilang mencapai titik optimal dan pengaruhnya belum signifikan dalam pembentukan karakter baik (*good character*). Rapuhnya nilai keikhlasan, salah satu indikator ketidak berhasilan pembangunan karakter di kalangan generasi bangsa. Selain itu, generasi muda bangsa Indonesia masih terkategori pada manusia yang mudah marah dan terprovokasi, yang menjadi penyebab terjadinya tawuran antar pelajar dan tawuran antar mahasiswa.⁴

Perilaku tersebut yang menjadi manifestasi pada perilaku sosial yang negatif, semisal mudah menyalahkan orang, hobi menghujat dan tidak tepat janji, pemarah, pendendam, intoleran, praktik korupsi, premanisme, dan lain sebagainya. Maka wajar kalau kemudian banyak pertanyaan kepada dunia Pendidikan perihal sifat dan sikap negative tersebut, sejauh mana lembaga pendidikan telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan masyarakat?⁵

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk mayoritas Islam, walaupun tidak menjalankan syariat Islam sebagai sistem kenegaraannya. Akan tetapi, pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, harus disesuaikan dengan agama penduduknya. Tentu bagi masyarakat yang mana daerahnya, hidup penduduk muslim, mau tidak mau harus pendidikan Islam yang menjadi fokus perhatiannya.

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 10

⁵ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112

Tantangan tersendiri bagi dunia Pendidikan Islam terutama menghadapi era globalisasi, yang memberikan dampak ke berbagai aspek, seperti kepada aspek ekonomi, aspek politik, aspek sosial, aspek budaya, aspek teknologi, terutama kepada aspek pendidikan. Mau tidak mau, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan globalisasi.

Bentuk antisipasi menghadapi modernisasi adalah diferensiasi sistem Pendidikan, baik itu diferensiasi sosial, tehnik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal.⁶ Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam perlu mensimbiosis ke dalam sistem sekolah. Dan inilah yang dinamakan dengan pendidikan terpadu dengan sistem *full day school*.

Dalam pelaksanaannya, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, penyeimbangan pendidikan Islam atas majunya zaman di atas, dapat kita temukan pada system pendidikan full day school dan terpadu. Keterpaduan dua hal ini menjadi pola baru dalam pendidikan di Indonesia. Seperti halnya yang terjadi di sekolah dasar Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep. Di lembaga pendidikan ini, memadukan pendidikan sekolah dasar yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter keislaman, seperti pendidikan menghormati orang tua, guru dan orang lain. Hal tersebut begitu ditanamkan oleh guru-guru di SD Al-Hidayah. Sistem pendidikan yang dilaksanakan menggunakan sistem full day school dan pendidikan terpadu. Untuk itu, fokus pada kajian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD

⁶ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2012), 33

Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep? Serta bagaimana model pendidikan karakter melalui sistem full day school dan pendidikan terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep?.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang pendidikan karakter

Unsur dalam karakter sendiri terdiri dari dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.⁷ Di dalam unsur pendidikan karakter, ada dimensi individu, sosial, dan moral. Di satu sisi yang lain, tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya.⁸ Dalam hal sosial inilah, terjadi suatu relasi antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Apabila berjalan dengan baik dan stabil, hal itu dikarenakan factor adanya suatu relasional antar-individu.⁹ Secara bersamaan, dimensi moral menjadi ruh dalam dinamika bermasyarakat yang melahirkan suatu masyarakat yang berbudaya dan bermartabat.¹⁰

Untuk itu, Thomas Lickona kemudian dalam Masnur Muslich mengklasifikasi menjadi tiga komponen karakter baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau

⁷ Abd Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 45.

⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 146.

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid, 147

perbuatan moral.¹¹ Ketiga aspek moral memiliki keterhubungan dan saling bersinergi.

Internalisasi moral harus ditanamkan kepada anak sejak dini, karena apabila kebiasaan buruk dan negatif sudah kadung menjadi kebiasaan dalam diri anak, akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, untuk itu perlu adanya pencegahan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, bisa bermula dari ajaran agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, diantaranya karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹²

Dengan adanya pendidikan karakter, maka nantinya akan terbentuk generasi bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³ Setidaknya ada beberapa tujuan dari Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak, yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan. Serta membangun koneksi yang

¹¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 133.

¹² Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran, (Yogyakarta:Familia. 2011), 28-69.

¹³ Ibid, 16.

harmonis dengan keluarga dan masyarakat, agar tanggung jawab tersebut dipikul bersama dalam pembentukan karakter tersebut.¹⁴

Orientasi pendidikan karakter sejatinya untuk membentuk karakter anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada.

Karakteristik full day school dan pendidikan terpadu

Secara Bahasa, *full day* mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* artinya sekolah.¹⁵ Dengan demikian, artinya sekolah yang diselenggarakan sehari penuh. Dari sisi kurikulum, sistem pendidikan *full day school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Dinamika Pendidikan terpadu kemudian banyak diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam. Pada tataran implementasinya, yaitu adanya pemaduan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.¹⁶

Brenda Watson, kemudian berpendapat tentang *Essentialist religious education model*. Bentuknya dengan memadukan akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.¹⁷

¹⁴ Ibid 17

¹⁵ Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 260.

¹⁶ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 71.

¹⁷ Ibid., 88.

Di Indonesia, pendidikan *full day school* marak diperbincangkan sekitar tahun 1990-an. Praktiknya di lapangan, sekolah yang unggul notabene dengan kualitas dan mutunya, namun bersamaan dengan hal tersebut, tentu dengan pembiayaan yang lebih mahal serta tenaga-tenaga pengajar yang “professional”.¹⁸

Dalam sejarahnya, pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan).¹⁹ Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami.²⁰

Konsep pendidikan terpadu ini telah menjadi topik pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. Ia merupakan kristalisasi dari rekomendasi Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di Makkah. Ide tersebut terus bergulir ke berbagai negara, bahkan di negara-negara non muslim.

21

¹⁸ Sismanto, “Awal Munculnya Sekolah Unggulan”, *Artikel* (21 Mei 2007)

¹⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet.1, 2001), 38-39.

²⁰ *Ibid.*, 45-46.

²¹ Rossidy, *Pendidikan berparadigma*, 74.

Di Indonesia, ide tersebut agak terlambat sampainya, karena situasi yang tidak kondusif dan baru memperoleh momentumnya pada era reformasi dengan banyaknya bermunculan sekolah Islam terpadu, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas. Dengan adanya sekolah-sekolah Islam terpadu, maka muncullah jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia.²²

Full Day School (FDS) menerapkan suatu konsep dasar “Integrated-Activity” dan “Integrated-Curriculum”. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam FDS semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada FDS adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu: *Prestasi yang bersifat kognitif, Prestasi yang bersifat afektif, dan Prestasi yang bersifat psikomotorik.*²³

Sistem pembelajaran sejatinya untuk menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat baik dari segi pengetahuan atau keterampilannya atau juga dalam hal sikapnya menjadi lebih baik.²⁴ Begitu juga dengan sistem pembelajaran yang terkandung dalam sistem pembelajaran FDS diantaranya, proses pembelajaran yang berlangsung

²² Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, cet.1, 2012), 30-31.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

²⁴ Yudihadi Miarso, dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 33-34

secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Di samping itu, pelaksanaannya juga dilakukan secara aktif sehari penuh, namun tidak dalam artian memforsir siswa, dan suasananya tidak menjenuhkan. Dilaksanakan dengan santai dan tidak membosankan.²⁵

Dari sisi kurikulumnya yang terpadu, dengan mengintegrasikan beragam mata pelajaran yang dipusatkan kepada permasalahan yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu. Dinamakan kurikulum terpadu dikarenakan adanya suatu pengelompokan menjadi lima macam; kurikulum yang berpusat pada anak, kurikulum fungsi sosial, kurikulum pengalaman, kurikulum pengembangan kegiatan, dan *core curriculum*.²⁶

Dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan agama Islam, ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).²⁷

Pendidikan Karakter melalui Sistem Full Day School dan terpadu di SD Al-Hidayah

SDIT Al Hidayah Sumenep dibawah Yayasan Al Hidayah Sumenep didirikan pada tahun 2003 yang dikelola oleh tenaga-tenaga muda, profesional dan berkompeten di bidangnya. Sekolah ini merupakan anggota dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). SD IT Al-Hidayah ini memiliki visi Menjadi sekolah pembina generasi

²⁵ Noer Hasan, *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*. (*Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol 11, 2006), 110-111.

²⁶ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen*, 33.

²⁷ *Ibid*, 32.

berakhlak karimah dan berprestasi optimal. Adapun misi yang diusung yaitu: *Pertama*, menjalankan pendidikan berbasis tarbiyah dan dakwah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, memberikan wawasan keislaman secara menyeluruh dan keteladanan yang mulia. Dan *Ketiga*, membimbing peserta didik untuk mencapai prestasi optimal.

Karakter yang ditekankan di SD IT Al-Hidayah, terdapat sepuluh karakter, yaitu: beraqidah lurus, beribadah yang benar, berakhlak mulia, berilmu dan berwawasan luas, berbadan sehat dan kuat, sanggup mengendalikan hawa nafsu, teratur dan rapi dalam segala urusan, terampil dan mandiri, mampu mengatur waktunya, dan bermanfaat bagi masyarakat. Di lembaga ini, walaupun sudah mencanangkan sepuluh karakter tersebut, yang diharapkan nantinya lulusan SDIT Al Hidayah menjadi sosok generasi muslim.

Selain menanamkan sepuluh karakter sebagaimana dijelaskan di atas, di lembaga ini juga menentukan jaminan mutu lulusan. Dalam hal ini terdapat dua belas item, yaitu: shalat dengan kesadaran, berbakti pada orang tua, disiplin, percaya diri, perilaku sosial baik, memiliki budaya bersih, tuntas seluruh bidang studi, tartil membaca al-qur'an, hafal 1 juz (30), senang membaca, memiliki kemampuan membaca efektif, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Saat ini, menurut Herman Fath, Kepala Sekolah SD IT Al-Hidayah. Ia menjelaskan bahwa di sekolah yang dipimpinnya, masih mampu menjalankan empat dari dua belas jaminan mutu lulusan yang dicanangkan. Adapun empat item yang sudah terlaksana, yaitu: shalat dengan kesadaran, menghormati orang tua dan orang lain, tuntas bidang studi, dan tartil dan tahfidh al-Qur'an.

Kegiatan siswa selama di sekolah yang dilakukan oleh para guru bersama para peserta didik di SD IT Al-Hidayah, yaitu: penyambutan

siswa, baris-berbaris, bina kelas (do'a belajar & muroja'ah), *fun learning*, tilawah al-Qur'an metode *wafa*, tahfidz al qur'an 1 juz, shalat Dhuhur & Ashar berjamaah, makan siang bersama, dan EHS (evaluasi harian siswa). Sedangkan kegiatan khusus di SD IT Al-Hidayah, yaitu: penyambutan dan pemulangan peserta didik, pemantauan jam istirahat, pemantauan wudhu dan shalat, buku penghubung (sekolah dengan rumah), kunjungan ke rumah wali murid (home visit), kunjungan edukatif, outbond training, dan pertemuan berkala wali murid.

Pendidikan di sekolah SD IT Al-Hidayah selain menekankan pada karakter anak, juga menekankan pada penanaman kecintaan anak pada al-Qur'an. Di dalam sepekan, anak mendapat 10 jam pembelajaran al-Qur'an. Pendidikan yang dijalankan model semi pesantren. Sebagai referensi utamanya adalah Ma'had Tahfidh Al-Qur'an pondok pesantren Al-Amien Preduan, hal ini karena mayoritas guru al-Qur'an (Hafidh) yang mengajar merupakan alumni dari lembaga tersebut. Walaupun secara umum, kurikulum dan materi yang diajarkan mengacu kepada standar kurikulum yang ditentukan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Pendidikan yang diselenggarakan menggunakan sistem full day school. Dari hari Senin-Kamis, jam masuk siswa dari pukul 07.00 WIB sampai dengan 15.30 WIB. Untuk hari Jum'at, masuk jam 07.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB. Adapun untuk hari Sabtu masuk pukul 07.00 WIB sampai dengan jam 09.00 WIB. Khusus hari Sabtu ini, hanya diperuntukkan untuk kegiatan ekstra kurikuler, seperti drum band, futsal, pencak silat dan lain sebagainya.

Khusus pembelajara al-Qur'an, dilaksanakan pada jam pertama. Dengan dikelompokkan 10 orang per kelompok yang dibimbing satu

guru al-Qur'an (Hafidh). Setelah dianggap mampu di tingkat pembimbing, maka akan diuji oleh koordinator al-Qur'an, hal ini untuk menjadi pertimbangan dalam hal kenaikan ke tingkat yang lebih tinggi. Saat ini metode yang digunakan adalah metode Wafa dan Ummi. Walaupun sekolah hanya menentukan target hafalan 1 juz. Namun saat ini, rata-rata anak didik di SD IT Al-Hidayah, sudah hafal 2-3 juz al-Qur'an.

Di samping penekanan pada pembelajaran al-Qur'an, namun tidak lantas meninggalkan pendidikan akhlak dan karakter. Keramahan dan keteladanan yang dilakukan oleh para guru di sekolah tersebut, nampaknya berdampak positif pada pembangunan karakter anak. Para guru, benar-benar memberikan perhatian yang besar pada karakter anak, terutama dalam busana dan berututur kata. Menurut salah seorang guru al-Qur'an, Achmad Syarif Fathoni, bahwa al-Qur'an di SD IT Al-Hidayah bukan hanya sebatas dihafalkan, tapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, juga diaplikasikan dalam kehidupan anak didik. Sebagai contoh, perilaku Luthfaniyah (siswi kelas 5 SD IT Al-Hidayah), sebagaimana pengakuan teman bermainnya, Sefri. Menurutnya, kalau di rumahnya, Luthfaniyah selalu berpakaian muslimah dan makai jilbab. Tidak hanya itu, ia juga selalu berkata jujur saat bermain dengan temannya.

Selain itu, upaya pendidikan yang dilakukan oleh guru SD IT Al-Hidayah, dengan aktif berkunjung ke rumah muridnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui, tentang perkembangan anak didik, jadi tidak hanya fokus saat anak didik berada di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana penuturan Aufa, anak dari ibu Siti Zahratul Jannah (salah seorang guru SD IT Al-Hidayah), bahwa ibunya sering berkunjung ke

rumah anak didiknya, untuk menanyakan kehidupan sehari-hari anak di rumahnya. Karena kunjungan itulah, ibunya sering pulang menjelang Maghrib.

Keseriusan sekolah SD IT Al-Hidayah ini, sehingga berdampak positif pada anemo kepercayaan masyarakat di Kabupaten Sumenep. Walaupun setiap tahun, hanya menerima 80 anak, namun pendaftar selalu lebih dari 100 anak. Bahkan sebelum pendaftaran dibuka, sudah banyak orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut. Sebagai bukti konkritnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Suhaidi (Sekretaris Dewan Pendidikan Sumenep), bahwa pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem full day School dan Sistem terpadu, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Untuk saat ini, orang tua, sudah lebih yakin dan percaya, pada mutu sekolah yang model seperti itu.

Pada tahun ajaran 2014/2015, di SD IT Al-Hidayah terdapat 36 guru, di dalamnya terdapat 18 guru al-Qur'an (Hafidh Al-Qur'an). Sedangkan murid di sekolah tersebut, 322 anak, dengan jumlah per kelas rata-rata 27 orang. Anak didik SD IT Al-Hidayah banyak menorehkan prestasi gemilang, diantaranya: Juara 1 lomba cerdas cermat se kabupaten Sumenep yang diselenggarakan RRI Sumenep pada tahun 2008, menjadi juara terbaik tingkat kabupaten Sumenep kompetensi Matematika Pasiad Indonesia, siswa teladan Diknas Kabupaten Sumenep tahun 2010, dan juara 1 Madura mencari Juara bidang Sains yang diselenggarakan oleh Primagama Madura tahun 2015. Dan dalam sektor hafalan al-Qur'an, juara 1, 2, dan 3, pada seleksi MTQ cabang tahfidh dan tartil di kabupaten Sumenep, dan juara 1 dan 2 pada lomba

tahfidh yang diselenggarakan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumenep pada tahun 2014.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep dengan menggunakan sistem full day school dan pendidikan terpadu. Pendidikan dimulai dari jam 07.00 WIB, diawali dengan menghafal al-Qur'an pada jam pertama. Kegiatan belajar mengajar berakhir sampai jam 15.30 WIB, yang di dalamnya diwajibkan mengikuti shalat Jama'ah Dhuhur dan Ashar. Sedangkan model pendidikan karakter melalui sistem full day school dan pendidikan terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hidayah Pangarangan Sumenep. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter yang diberikan bermuara dari nilai-nilai al-Qur'an, pendidikan dan pembinaan karakter, tidak hanya dilakukan selama di sekolah, namun para guru juga aktif berkunjung ke rumah dari setiap anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Echols, Jhon M & Shadily, Hassan. 2014. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Noer, *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*. Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 11, 2006.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Miarso, Yudihadi, dkk. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abd. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Sismanto, "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", Artikel (21 Mei 2007)
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhdi, Damiyanti, dkk. 2012. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV.Multi Presindo.